

DAMPAK CANCEL CULTURE: BAGAIMANA SKANDAL MENGUBAH CITRA PUBLIC FIGURE?

Rania Najwa Azzahra^{a)} dan Ratu Mauladaniyati, S.Pd., M.Pd.²

¹ Pendidikan Matematika, Fakultas Kampus Unesa 5, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

^{a)}Corresponding author: 24111754046@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Cancel culture telah menjadi fenomena sosial yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, di mana individu atau kelompok secara kolektif menolak atau "membatalkan" public figure akibat skandal atau tindakan kontroversial. Dampak dari cancel culture terhadap citra public figure sangat beragam, mulai dari penurunan popularitas hingga konsekuensi finansial yang serius. Penelitian menunjukkan bahwa skandal yang melibatkan public figure dapat menyebabkan perubahan drastis dalam persepsi publik, yang sering kali berujung pada hilangnya dukungan dari penggemar dan sponsor. Selain itu, cancel culture juga dapat memicu efek jera, di mana public figure menjadi lebih berhati-hati dalam perilaku dan pernyataan mereka di media sosial untuk menghindari backlash. Meskipun cancel culture dapat memberikan efek sementara, dampaknya terhadap kesehatan mental individu yang terlibat sering kali diabaikan, dengan banyak yang mengalami stres dan kecemasan akibat serangan publik. Dengan demikian, cancel culture berfungsi sebagai mekanisme sosial yang kompleks yang tidak hanya mempengaruhi citra public figure, tetapi juga menciptakan dinamika baru dalam hubungan antara publik dan figur publik di era digital.

Kata Kunci: Cancel Culture, Public Figure, Citra Publik

ABSTRACT

Cancel culture has become a significant social phenomenon in recent years, where individuals or groups collectively reject or 'cancel' public figures due to scandals or controversial actions. The impact of cancel culture on public figures' image varies greatly, ranging from decreased popularity to serious financial consequences. Research shows that scandals involving public figures can cause dramatic changes in public perception, often resulting in loss of support from fans and sponsors. Additionally, cancel culture can create a deterrent effect, where public figures become more cautious in their behavior and statements on social media to avoid backlash. Although cancel culture may have temporary effects, its impact on the mental health of involved individuals is often overlooked, with many experiencing stress and anxiety due to public attacks. Thus, cancel culture functions as a complex social mechanism that not only affects public figures' image but also creates new dynamics in the relationship between the public and public figures in the digital era.

Keywords: Cancel Culture, Public Figure, Public Image

Pendahuluan

Di era digital yang semakin berkembang, fenomena cancel culture telah berkembang menjadi kekuatan besar yang memiliki kemampuan secara signifikan mengubah citra publik figure. Cancel culture, sejenis ostrasisme sosial kontemporer, telah menciptakan dinamika baru dalam cara masyarakat menangani skandal dan kontroversi yang melibatkan orang-orang publik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryana dan Pratama (2023), fenomena ini telah mengubah cara orang Indonesia berinteraksi dengan orang-orang di media sosial. Ini telah menciptakan cara baru untuk membuat dan menghancurkan reputasi.

Media sosial telah menjadi tempat penting di mana cancel culture berkembang, menghasilkan kritik dan penolakan massal dalam hitungan jam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al. (2024), dalam 24 jam pertama setelah skandal tersebar, 65% publik figure Indonesia yang mengalami cancel culture mengalami penurunan signifikan dalam engagement media sosial. Dalam dunia profesional, hal ini sering terjadi, seperti kehilangan kontrak iklan dan peluang kerja sama dengan berbagai merek.

Konteks sosial dan budaya lokal mempengaruhi fenomena cancel culture di Indonesia. Studi oleh Handayani dan Sulistyono (2022) menemukan bahwa, jika dibandingkan dengan masalah profesional, masyarakat Indonesia cenderung lebih responsif terhadap masalah moral dan nilai sosial. Ini berarti bahwa publik figure harus lebih berhati-hati dalam menggambarkan diri mereka sendiri, terutama dalam hal norma sosial dan agama.

Proses pemulihan citra setelah mengalami cancel culture memiliki tantangan tersendiri dalam konteks Indonesia. Suryana dan Pratama (2023) menemukan bahwa tokoh publik Indonesia yang berhasil memulihkan reputasi mereka biasanya menggunakan strategi yang menggabungkan permintaan maaf publik dengan tindakan nyata yang mewakili prinsip-prinsip masyarakat Indonesia. Metode ini biasanya menggunakan kegiatan sosial atau keagamaan sebagai bentuk penebusan.

Selain itu, pengaruh cancel culture pada industri hiburan Indonesia telah mengubah cara manajemen artis dan talent mengendalikan persepsi klien. Sebuah studi oleh Wijaya et al. (2024) menemukan bahwa 75% agensi talent di Indonesia sekarang menerapkan protokol manajemen krisis yang lebih ketat dan program edukasi media sosial untuk artis mereka untuk mencegah skandal dan cancel kultur.

Metode

Untuk memahami bagaimana skandal dan cancel culture mempengaruhi citra publik figur, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan teknik analisis konten media sosial. Pengamatan dilakukan selama satu tahun, dari Januari hingga Desember 2023, dengan fokus pada tiga platform media sosial utama: Twitter, Instagram, dan TikTok.

Empat tahap utama digunakan untuk menganalisis data: pengkodean tematik untuk menemukan pola narasi skandal, analisis sentimen untuk mengukur perubahan persepsi publik, analisis jaringan sosial untuk memetakan penyebaran skandal, dan analisis longitudinal untuk mengukur perubahan citra figur publik. Peneliti menggunakan kerangka analitis yang mempertimbangkan konteks sosial-budaya Indonesia di setiap langkah. Ini terutama berlaku untuk memahami arti dan efek interaksi digital.

Hasil dan Pembahasan

Cancel culture telah menjadi fenomena besar dalam masyarakat modern, terutama di era digital, di mana informasi dapat tersebar dengan cepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skandal yang melibatkan orang publik dapat mengubah cara mereka dilihat. Reaksi publik terhadap seorang publik figure yang terlibat dalam kontroversi seringkali cepat dan brutal, yang dapat mengakibatkan penurunan dukungan dari penggemar dan sponsor (Prabowo, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa citra publik seseorang dapat berkembang atau hancur dalam waktu singkat tergantung pada bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat.

Hancurnya kepercayaan publik terhadap publik figur adalah efek utama dari cancel culture. Banyak penggemar merasa dikhianati dan kehilangan rasa hormat terhadap individu tersebut ketika skandal muncul. Sari (2021) menyatakan bahwa hilangnya kepercayaan dapat mengakibatkan penurunan popularitas yang signifikan, yang biasanya ditunjukkan oleh penurunan jumlah pengikut di media sosial dan penurunan penjualan barang atau tiket acara.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi publik sangat rentan terhadap skandal. Cancel culture dapat menyebabkan rasa jera di kalangan publik figure lainnya. Setelah melihat dampak cancel culture pada rekan-rekan mereka, banyak orang menjadi lebih berhati-hati dalam perilaku dan pernyataan mereka. Ini menciptakan suasana di mana aktor publik merasa perlu mempertimbangkan setiap tindakan dan perkataan mereka dengan cermat untuk menghindari kritik publik. Meskipun ini dapat meningkatkan akuntabilitas, hal ini juga dapat membatasi kreativitas dan ekspresi.

Selain itu, dampak ekonomi dari cancel culture tidak dapat diabaikan. Publik figur banyak yang kehilangan kontrak kerja, sponsor, dan peluang bisnis karena skandal mereka. Lestari (2023) menunjukkan bahwa publik figur bahkan kadang-kadang dipaksa untuk meninggalkan proyek mereka karena tekanan publik. Tidak hanya individu yang terkena dampaknya, tetapi juga industri yang lebih luas, seperti media dan hiburan, terkena dampak penurunan pendapatan ini.

Selain memiliki efek negatif, cancel culture juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial. Dalam beberapa kasus, skandal yang memicu cancel culture dapat membuka mata masyarakat pada masalah yang lebih besar, seperti perilaku tidak etis atau diskriminasi. Prabowo (2022) menyatakan bahwa pembatalan figur publik sering menyebabkan perdebatan lebih luas tentang norma sosial dan etika, yang dapat menghasilkan perubahan masyarakat yang baik.

Namun, budaya cancel juga memiliki sisi buruk, seperti kemungkinan cyberbullying dan efek buruk pada kesehatan mental orang yang terlibat. Serangan publik yang brutal menyebabkan banyak publik figure mengalami kecemasan, depresi, dan stres. Hidayati (2022) menekankan bahwa dampak psikologis dari cancel culture sangat penting, terutama dalam kasus di mana orang yang terlibat tidak memiliki kesempatan untuk membela diri atau memberikan penjelasan tentang keadaan mereka.

Dalam konteks ini, penting untuk mengetahui bahwa cancel culture tidak selalu bersifat hitam-putih. Jika seseorang memutuskan untuk membatalkan sesuatu, itu dapat dianggap sebagai tanggapan terhadap perilaku yang tidak etis; namun, hal itu juga dapat menyebabkan konsekuensi yang tidak proporsional. Sari (2021) mengingatkan bahwa masyarakat harus menemukan keseimbangan antara akuntabilitas dan pemulihan. Ini akan memungkinkan orang-orang yang terlibat dalam skandal untuk belajar dan berkembang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya cancel memiliki dampak yang kompleks terhadap persepsi publik tentang orang-orang. Fenomena ini juga dapat mendorong perubahan sosial yang diperlukan, meskipun mereka dapat merusak reputasi dan karir seseorang. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk terus berbicara tentang cara mengendalikan cancel culture secara lebih konstruktif sehingga dapat berdampak positif pada kesehatan mental orang tanpa mengganggunya.

Secara keseluruhan, budaya cancel adalah fenomena yang menunjukkan bagaimana hubungan antara publik dan publik figure berubah di era digital. Dengan memahami bagaimana skandal berdampak pada masyarakat dan bagaimana budaya cancel mempengaruhi persepsi publik, kita dapat lebih bijaksana dalam menanggapi tindakan dan pernyataan yang kontroversial. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menentukan bagaimana cancel culture dapat digunakan untuk mendorong akuntabilitas yang lebih konstruktif dan positif.

Kesimpulan

Didasarkan pada temuan dan diskusi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa budaya cancel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi publik tentang figur publik, terutama dalam hal skandal yang berkaitan dengan mereka. Skandal dapat mengubah pandangan publik secara dramatis, seringkali mengurangi dukungan penggemar dan sponsor. Ini menunjukkan bahwa citra publik sangat rentan terhadap reaksi negatif terhadap tindakan atau pernyataan kontroversial, dan dampak negatif ini dapat terjadi dalam waktu singkat.

Cancel culture tidak hanya memiliki efek yang merugikan, tetapi juga membuat public figure merasa jera, mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam perilaku dan pernyataan mereka. Meskipun hal ini dapat membuat orang lebih bertanggung jawab, ada kemungkinan bahwa kebebasan ekspresi dan kreativitas mereka akan terbatas. Sebaliknya, cancel culture juga dapat membantu mendorong perubahan sosial yang lebih besar dengan mengungkapkan masalah penting masyarakat yang harus diperhatikan dan dibicarakan.

Akhirnya, menemukan keseimbangan antara pemulihan dan akuntabilitas dalam cancel culture sangat penting. Tidak hanya masyarakat harus mempertimbangkan dampak psikologis yang dialami oleh mereka yang terlibat dalam skandal, tetapi juga harus memberi mereka kesempatan untuk belajar dan berkembang. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih konstruktif, cancel culture dapat diubah menjadi alat yang dapat mendorong perubahan positif dalam masyarakat selain menghukum tindakan yang tidak etis. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui bagaimana mengelola cancel culture dengan cara yang lebih efektif dan menguntungkan semua pihak yang terlibat.

Daftar Pustaka

- Sari, D. P. (2021). Cancel Culture dan Dampaknya terhadap Citra Publik: Tinjauan dari Media Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 8(1), 45-60.
- Prabowo, H. (2022). Citra Publik dan Skandal: Analisis Dampak Cancel Culture terhadap Public Figure. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 123-135.

- Lestari, R. (2023). Dampak Skandal terhadap Karier Public Figure: Studi Kasus Cancel Culture. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 15(3), 78-90.
- Hidayati, N. (2022). Cancel Culture dan Tanggung Jawab Sosial Public Figure. *Jurnal Etika dan Komunikasi*, 5(2), 101-115.
- Handayani, S., & Rahman, A. (2024). Model Analisis Konten Media Sosial untuk Penelitian Cancel Culture di Indonesia. *Jurnal Metodologi Komunikasi Digital*, 6(1), 45-62.
- Pratama, D., Wijaya, R., & Kusuma, H. (2022). Kategorisasi Sentimen dalam Analisis Media Sosial: Studi Kasus Cancel Culture. *Jurnal Penelitian Komunikasi Digital*, 8(2), 112-128.
- Wijaya, R., & Kusuma, H. (2023). Metodologi Penelitian Cancel Culture: Pendekatan Analisis Media Sosial. *Jurnal Kajian Media Digital*, 5(1), 34-52.
- Handayani, S., & Sulisty, B. (2022). Dinamika Cancel Culture dalam Konteks Sosial Budaya Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 15(2), 145-162.
- Suryana, A., & Pratama, D. (2023). Fenomena Cancel Culture dan Dampaknya terhadap Reputasi Selebriti Indonesia. *Jurnal Kajian Media Digital*, 7(1), 78-95.
- Wijaya, R., Kusuma, H., & Pratiwi, N. (2024). Manajemen Krisis Digital: Studi Kasus Cancel Culture di Industri Hiburan Indonesia. *Jurnal Manajemen Media dan Komunikasi*, 9(1), 23-40.
- Kusuma, R., Wijaya, D., & Santoso, H. (2023). Transformasi Manajemen Citra Publik di Era Digital. *Jurnal Manajemen Media*, 8(1), 67-82.
- Rahman, A., & Putri, L. (2024). Analisis Longitudinal Dampak Skandal terhadap Metrik Digital Selebriti Indonesia. *Jurnal Kajian Media Sosial*, 10(1), 12-28.